

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Nadhiroh (2018) tantrum sering disebut temper tantrum merupakan kemarahan yang terjadi pada anak sehingga memperlihatkan sikap negatif, luapan emosi tantrum terjadi pada anak bukan hanya untuk menarik perhatian orang dewasa, tetapi juga sebagai bentuk pelampiasan perasaan anak kepada orang tua atau orang sekitar untuk menunjukkan keinginan atau perasaan yang dirasakan. Menurut Watson et al. (2010) dalam Zakiyah (2016) temper tantrum biasanya terjadi pada anak usia toddler (1-3). Anak dengan temper tantrum memiliki tekanan emosional yang ditandai dengan sifat keras kepala, menangis, berteriak, membangkan dan mengomel marah (Abarua, 2020). Menurut Katzenstein (2019) jika kejadian ini berlangsung lebih parah, dengan durasi yang lama, dan terjadi beberapa kali per hari atau jika ditemukan pada anak usia 5 tahun ke atas secara teratur maka orang tua perlu mengkhawatirkan hal tersebut, dan kejadian tersebut jangan dibiarkan terjadi pada anak karena dapat mengganggu proses perkembangan emosional anak.

Menurut Fetsch dan Jacobson (2013) temper tantrum yang berkepanjangan bisa disebabkan oleh orang tua itu sendiri atau keluarga, seperti peraturan yang dibuat tidak konsisten, banyak mengkritik, terlalu protektif atau lalai dan kurangnya perhatian serta kasih sayang orang tua. Menurut Yusuf (2016) apabila kejadian ini terus berkelanjutan akan berdampak negatif terhadap perkembangan

psikologis anak. Menurut Rita (2005) dalam Suzanti et al. (2014) kejadian ini jika tidak ditangani dengan baik anak bisa menjadikan tantrum sebagai “senjata” jika keinginannya tidak terpenuhi. Perkembangan intelektual dan sosial tidak seimbang pada anak temper tantrum. Berdasarkan penelitian Tiffany (2012) dalam Wiyouf, Suwarni, & Babakal (2017) 50-80% anak di Chigago mengalami temper tantrum pada usia 2-3 tahun, juga penelitian perilaku anak yang sudah dilakukan oleh Wakschalg dkk. dimana sebanyak 1.500 orangtua memiliki anak umur 3-5 tahun, 83,7% anak menunjukkan sikap marah dikarenakan faktor kondisi anak sedang lelah atau sedang dalam kondisi frustrasi. Menurut Psikologizone (2012) dalam Wiyouf, Ismanto & Babakal (2017) di Indonesia sebanyak 23-83% kejadian temper tantrum yang pernah terjadi pada anak dengan usia 2-4 tahun.

Menurut Hanati didalam Soetjningsih dan Ranuh (2013) kejadian temper tantrum ini dapat terjadi berkepanjangan hingga anak mencapai usia prasekolah, dikarenakan pengasuhan yang diberikan oleh orangtua yang sangat memanjakan anak (overindulgent), terlalu mencemaskan anak (oversolicitous), dan terlalu melindungi anak (overprotective). Kejadian tantrum bisa membuat menciderai diri sendiri ataupun orang, maka sebaiknya ketika amukan amarah benar-benar terjadi, tindakan terbaik adalah mengabaikan perilaku tersebut dan memastikan bahwa anak aman selama amukan tersebut (Wiyani, 2014). Pola asuh orangtua adalah sebuah sikap yang diajarkan kepada anak yang konsisten sehingga anak bisa merasakan pola asuh yang diberikan oleh orang (Adawiah, 2017).

Berdasarkan data yang penulis dapatkan terbukti bahwa 6 dari 8 orangtua yang memiliki anak dengan kriteria usia preschool (3-6 tahun) mengatakan anak

mereka pernah menunjukkan fenomena perilaku temper tantrum. Oleh karena fenomena yang ditemukan peneliti membuat peneliti tertarik sehingga dilakukan penelitian tentang “Hubungan Jenis Pola Asuh Orangtua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) di Desa Kolongan Tetempangan Minahasa Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Temper tantrum adalah suatu ledakan emosi atau episode dari kemarahan anak dalam mengungkapkan perasaannya dengan perilaku berteriak, menangis, namun apabila *tantrum* dibiarkan terus menerus bisa membuat masalah emosional pada anak dan perkembangan menjadi terganggu. Pola asuh orangtua jika diberikan dengan baik sangat bermanfaat dalam upaya pencegahan kejadian *temper tantrum*. Pencegahan tindakan *temper tantrum* pada anak bisa dengan memberikan pola asuh baik. Ketika anak mendapatkan pola asuhan yang baik dari orang tua, dapat membuat anak memahami hal yang baik dalam dirinya dan mengerti bagaimana seharusnya anak itu bersikap. Maka, dari fenomena yang sudah dijabarkan, membuat kami peneliti memilih melakukan penelitian mengenai “Apakah ada hubungan jenis pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Desa Kolongan Tetempangan Minahasa Utara ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Desa Kolongan Tetempangan Minahasa Utara.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi jenis pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).
- 2) Mengidentifikasi kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).
- 3) Menganalisis hubungan jenis pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).

1.4 Pertanyaan Penelitian & Hipotesis

1.4.1 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hubungan jenis pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) ?

1.4.2 Hipotesis

H0: Tidak terdapat hubungan terkait pola asuh orangtua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Desa Kolongan Tetempangan Minahasa Utara.

H1: Terdapat hubungan antara pola asuh orangtua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Desa Kolongan Tetempangan Minahasa Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1) Bagi Fakultas

Menambah jurnal penelitian sehingga dapat dipergunakan oleh mahasiswa lainnya sebagai bahan referensi untuk mata kuliah keperawatan anak.

2) Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan informasi terlebih khusus dalam ilmu keperawatan anak mengenai Hubungan Jenis Pola Asuh Orangtua Terhadap Kejadian *Temper Tantrum* Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun).

3) Bagi Peneliti Berikutnya

Membantu dalam pemberian informasi dan literatur bagi peneliti apabila memiliki penerlitian yang sama yaitu pola asuh orangtua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Orang Tua

Memperoleh informasi atau pengetahuan tentang bagaimana menerapkan metode pengasuhan yang tepat sehingga temperamen anak prasekolah dapat dikembangkan dengan tepat.

2) Bagi Masyarakat

Dapat membantu memberikan informasi terkait kejadian *temper tantrum* anak dan dapat menambah wawasan masyarakat dalam perkembangan pada anak